

PELATIHAN PEMBUATAN POSTER DAN LEAFLET ANTI NAPZA DI SMPN 35 BEKASI KECAMATAN PONDOK MELATI KOTA BEKASI

Angki Purwanti, Rizana Fajrunni'mah*, Michael A. Grey
Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Jakarta III

**Email: rie.ners@gmail.com*

ABSTRACT

Teenagers are a group that is vulnerable to drug abuse, even from junior high school age. Pondok Melati is located in West Java, which borders DKI, including an area that is also a target for drug dealers. In this area there is SMPN 35 Bekasi with more than 600 students. At the last service activity in May 2021, we, one of the community service teams from the Jakarta III Health Polytechnic, conducted anti-drug counseling at SMPN 35 Bekasi. The service activity was attended by 214 class VIII students. The extension has succeeded in increasing the knowledge and attitudes of the extension participants. This good anti-drug knowledge and attitude needs to be maintained by carrying out further community service activities in the form of training in making anti-drugs themed posters and leaflets. The follow-up activity was attended by 25 students who had previously participated in anti-drug counseling activities. After the training, the participants of SMPN 35 Bekasi were able to make posters and leaflets with the theme of anti-drugs. As many as 25 posters and 25 leaflets with anti-drug themes have been collected. The score for the posters created by students is (7-15) with an average of 10.16 with the three best poster scores being 13, 14 and 15. For leaflet scores, the average is (6-16) with an average of 10.6 with the three best leaflet scores being 14, 15 and 16. Leaflets created by students are recommended to be reproduced and distributed to other students at the school who have not had the opportunity to participate in the training. Likewise, posters made by students are recommended to be installed/hanged in the school environment. Posters can be installed in places where students often gather, such as in the canteen or in the classroom.

Keywords: *drug abuse; junior high school; posters; leaflets; teenagers*

ABSTRAK

Remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, bahkan sejak usia SMP. Pondok Melati terletak di Jawa Barat yang berbatasan dengan DKI termasuk daerah yang juga menjadi sasaran bagi pengedar Napza. Di wilayah ini terdapat SMPN 35 Bekasi dengan jumlah siswa lebih dari 600 siswa. Pada kegiatan pengabdian yang lalu dibulan Mei 2021, kami salah satu tim pengabmas dari Poltekkes Jakarta III telah melakukan penyuluhan anti NAPZA di SMPN 35 Bekasi. Kegiatan pengabdian tersebut diikuti oleh 214 siswa kelas VIII. Penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta penyuluhan. Pengetahuan dan sikap anti NAPZA yang sudah baik ini perlu dipertahankan dengan cara melakukan kegiatan pengabmas lanjutan berupa pelatihan membuat poster dan leaflet yang bertemakan anti Napza. Kegiatan lanjutan diikuti oleh 25 siswa yang sebelumnya telah ikut kegiatan penyuluhan anti Napza. Setelah pelatihan siswa SMPN 35 Bekasi peserta kegiatan sudah mampu membuat poster dan leaflet yang bertemakan anti NAPZA. Telah terkumpul sebanyak 25 poster dan 25 leaflet yang bertemakan anti Napza. Nilai poster hasil karya siswa adalah (7- 15) rerata 10,16 dengan tiga nilai poster terbaik adalah 13, 14 dan 15. Untuk nilai leaflet adalah (6-16) rerata 10,6 dengan tiga nilai leaflet terbaik adalah 14, 15 dan 16. Leaflet hasil karya siswa, disarankan untuk diperbanyak dan dibagikan kepada siswa lain disekolah yang belum berkesempatan untuk ikut pelatihan. Demikian pula poster hasil karya siswa disarankan

untuk dipasang/digantung di lingkungan sekolah. Poster dapat dipasang di tempat-tempat siswa sering berkumpul seperti di kantin atau di ruang kelas.

Kata kunci: NAPZA; siswa SMP; poster; leaflet; remaja

PENDAHULUAN

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “narkoba” istilah lain yang diperkenalkan oleh Kemenkes RI adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA akhir-akhir ini telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan sehingga menjadi persoalan negara yang mendesak. Korban penyalahguna narkoba bukan hanya pada orang dewasa, mahasiswa tetapi juga pelajar SMU sampai pelajar setingkat SD (Infodatin, 2017).

Kaum remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Masa remaja merupakan masa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak berupa pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah-ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat, pergaulan intens dengan teman sebaya dan membentuk kelompok sebaya yang menjadi acuannya. Maka dari itu, masa remaja menjadi masa-masa yang rawan akan terjerumus dalam segala bentuk kenakalan. (AMANDA, HUMAEDI dan SANTOSO, 2020)

Penggunaan pertama narkoba diawali pada anak usia SMP/MTs. Hal ini terjadi biasanya karena penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau sekelompok orang kepadanya, misalnya oleh kawan sebayanya, atau bisa saja stress yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, keretakan rumah tangga/broken home. Dan sekaligus didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai, seseorang mau menerima tawaran itu. Selanjutnya, tidak sulit baginya untuk menerima tawaran berikutnya sehingga akan menimbulkan ketergantungan terhadap obat-obat terlarang yang dipakainya (Sianipar, 2004).

Sering kali pemakaian rokok dan alkohol terutama pada kelompok remaja (usia 14-20 tahun) harus diwaspadai orangtua karena umumnya pemakaian kedua zat tersebut cenderung menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkoba lain yang lebih berbahaya (Septiningsih, Isnawati, 2018). Salah satu cara untuk menyelamatkan kalangan remaja dari jangkauan minuman keras dan narkotika adalah dengan cara mengedukasi remaja agar mengetahui bahaya dari penggunaan narkotika dan minuman keras. Dengan mengetahui bahaya narkotika dan minuman keras, maka para remaja diharapkan dapat menghindarinya (Murtiwidayanti, S.,

2020). Edukasi bagi remaja dapat dikemas dalam bentuk promosi kesehatan yang diadakan di sekolah.

Proses promosi kesehatan di kalangan remaja haruslah efektif dan menarik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik. Efektif dapat berarti bahwa proses promosi kesehatan tidak boleh bertele-tele sehingga para audiens dapat menemukan poin penting dari sosialisasi tersebut. Penggunaan media yang tepat akan mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi, dan mencapai sasaran yang lebih banyak sehingga dapat menstimulasi pesan yang diperoleh kepada para remaja (Docplayer.info. 2020).

Analisis Situasi

SMPN 35 Kota Bekasi adalah satu satunya SMP Negeri yang terletak di Kecamatan Pondok Melati. Jarak sekolah ini dengan kampus poltekkes Jakarta III hanya sekitar 0,5 km. Jumlah siswa di SMPN 35 Kota Bekasi lebih dari 600 siswa. Pada kegiatan pengabdian yang lalu (3-5) Mei 2021, kami salah satu tim pengabmas telah melakukan penyuluhan anti NAPZA di SMPN 35 Bekasi. Kegiatan pengabdian tersebut diikuti oleh 214 siswa kelas VIII. Penyuluhan tersebut telah berhasil meningkatkan sikap dan pengetahuan para peserta pengabdian. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkoba dan psikotropika diukur melalui pre dan post test, sebelum dan setelah penyuluhan. Dari nilai rerata pretest 6,47 menjadi nilai rerata 9,26 pada post test. Demikian pula ada peningkatan pengetahuan tentang bahaya miras oplosan, dari nilai rerata pretest 10 menjadi nilai rerata 15,8 pada post test. Pengetahuan yang baik akan mendorong terhadap sikap yang baik pula. Ada peningkatan sikap penolakan terhadap narkoba dan psikotropika sebelum dan setelah penyuluhan yang juga diukur menggunakan pre dan post test. Rerata nilai sikap penolakan terhadap narkoba dan psikotropika untuk pretest 17,76 dan rerata nilai posttest 17,85. Begitu juga ada peningkatan sikap penolakan terhadap miras oplosan dari nilai rerata 17,68 pada pretest menjadi 18,10 pada posttest.

Pengetahuan dan sikap anti NAPZA yang sudah baik ini perlu perlu dipertahankan dengan kegiatan lain yang lebih menarik lagi. Di lingkungan sekolah ini belum terlihat adanya poster/benner/gambar yang bertemakan anti NAPZA. Belum seluruh siswa di SMPN 35 berkesempatan untuk mengikuti pembinaan karakter yang bertemakan anti NAPZA.

Pengetahuan dan sikap anti NAPZA yang sudah baik ini dapat dipertahankan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan diadakannya kegiatan lanjutan. Bentuk kegiatan lanjutan yang menarik, mudah dan murah namun punya manfaat besar bagi siswa SMPN 35 adalah melatih siswa membuat media promkes yang bertemakan anti NAPZA. Media promkes

dapat dipilih berupa poster dan leaflet, mengingat di sekolah ini belum terlihat adanya poster-poster yang bertemakan anti NAPZA. Dari sekitar 600 siswa, baru 214 siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan anti NAPZA. Maka leaflet hasil karya siswa dapat diperbanyak dan dibagikan agar dapat dibaca oleh para siswa yang belum berkesempatan mengikuti kegiatan penyuluhan. Poster anti Napza hasil karya siswa dapat ditempel di tempat-tempat siswa banyak berkumpul seperti di ruang kelas, di aula atau di kantin.

METODE

Dari sebanyak 214 siswa yang sudah mengikuti penyuluhan tentang anti NAPZA, diminta untuk mendaftar mengikuti kegiatan lanjutan. Siswa yang mendaftar menjadi peserta lanjutan kebanyakan siswa yang berbakat dan berminat terhadap bidang seni serta mereka sudah diperkaya dengan pengetahuan tentang NAPZA. Siswa yang mendaftar sebanyak 25 orang siswa. Siswa diminta menonton video yang telah dipersiapkan tim pengabmas. Video menerangkan tentang media promkes berupa poster dan leaflet. Tayangan video menerangkan tentang pengertian, cara membuat serta contoh-contoh dari poster dan leaflet yang baik.



Siswa diajak diskusi serta tanya jawab terkait pembuatan poster dan leaflet. Dari diskusi tersebut terlihat ke 25 siswa telah memahami serta antusias mengikuti kegiatan selanjutnya. Proses pembagian alat dan bahan untuk pembuatan poster dan leaflet. Setiap peserta mendapatkan kertas untuk membuat poster, kertas untuk leaflet, spidol, crayon dan alat tulis. Siswa mengerjakan pembuatan poster dan leaflet di rumah masing-masing, waktunya antara (8-24) September. Semua karya dikumpulkan di SMPN 35 Bekasi pada 24 September 2021 jam 08.00 sampai 10.00 pagi. Tim pengabmas mengambil poster dan leaflet yang sudah terkumpul. Tim pengabmas melakukan penilaian terhadap semua poster dan leaflet yang sudah terkumpul. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian poster dan rubrik penilaian leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian dari hasil poster adalah sebagai berikut:



Sebagian dari hasil leaflet adalah sebagai berikut:



Setelah kegiatan pelatihan membuat poster, diperoleh 25 poster dan 25 leaflet anti Napza sesuai dengan jumlah peserta kegiatan. Semua poster dan leaflet yang dihasilkan sesuai dengan tema yaitu menghimbau untuk menjauhi Napza. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengerti dan mampu menuangkan pesan-pesan anti Napza di dalam poster hasil kreasi mereka. Ukuran poster sesuai dengan ukuran poster kecil (35x50) cm sedangkan ukuran leaflet hasil karya siswa sesuai dengan ukuran normal (21x30) cm. Poster yang dihasilkan berdasarkan isi pesan termasuk dalam *thematic poster*, yaitu pesan yang menerangkan “apa dan mengapa”.

Gambar dan tulisan pada poster umumnya menerangkan apa yang dimaksud Napza serta menerangkan mengapa harus dihindari.

Tim pengabmas melakukan penilaian terhadap poster hasil karya siswa. Penilaian meliputi isi teks, desain, gambar dan ketersampaian pesan. Isi teks yang diharapkan adalah singkat, padat akan informasi serta jelas keterbacaannya. Poster yang baik memuat tidak lebih dari 7 kata, menggunakan kata yang provokatif, sehingga menarik perhatian, dapat dibaca dari jarak 6 meter dan tulisan hendaknya dapat menggugah emosi. Desain poster yang baik meliputi warna menarik, ukuran elemen penyusun proporsional serta pesan yang ingin disampaikan harus menjadi pusat perhatian. Kriteria penilaian untuk gambar pada poster, meliputi kemenarikan gambar, selain itu gambar hendaknya bermakna sebagai penyampai pesan, orisinalitas gambar termasuk yang diutamakan. Penilaian yang tak kalah penting adalah kemudahan pesan untuk ditangkap pembaca.

Berdasarkan penelitian Aryani (2009) dengan cara wawancara dan observasi, masyarakat tertarik dengan media promkes yang menggunakan warna-warna yang terang, cerah, kontras dan bervariasi. Sebuah poster harus eye-catching agar dapat membuat orang berhenti dan membacanya (Huddel,2000). Perpaduan warna yang kontras menjadi satu kesatuan dalam sebuah poster akan membantu mempermudah penyampaian pesan. Sebaliknya apabila perpaduan warna tidak kontras akan mempersulit penyampaian pesan. Warna harus dapat saling melengkapi dan penggunaan warna yang terlalu banyak dapat melemahkan suatu komunikasi (Sumartono, 2018).

Aryani (2009) menyatakan bahwa huruf dalam poster juga sangat penting untuk menarik perhatian. Huruf yang digunakan hendaknya tidak rumit namun tidak terlalu kaku sehingga menarik dan mudah untuk dibaca. Ukuran huruf tidak kurang dari 5 mm. Warna huruf yang kontras dengan latar belakang dari keseluruhan warna poster membantu untuk mempermudah keterbacaan. Berdasarkan hasil penelitian kehadiran gambar menjadi daya tarik tersendiri. Gambar yang menarik adalah gambar pada poster sesuai dengan isi pesan (Bu dan Fee,2010). Tidak kalah penting adalah layout dan isi pesan dari poster. Penempatan warna dasar yang menjadi latar belakang dengan keseluruhan isi pesan yang kontras, membantu pesan mudah dibaca. Agar mudah diingat isi pesan dalam poster hendaknya menggunakan bahasa sehari-hari, dengan pesannya langsung ke inti tanpa berbelit-belit (Sumartono,2018).

Tiga poster dengan nilai tertinggi memang mempunyai beberapa kelebihan, dari poster lain yang sudah terkumpul. Ketiga poster tersebut eye-catching, karena warna tulisan kontras dengan warna latar belakang poster. Ukuran tulisan besar menggunakan huruf yang sederhana sehingga mudah dibaca. Isi pesan langsung ke pokok masalah yaitu mengajak untuk menjauhi

Napza. Pesannya mudah diingat serta menggunakan komunikasi yang provokatif untuk menjauhi Napza. Gambar-gambar pada ketiga poster tersebut menarik, orisinal serta dapat memperkuat isi pesan.

Leaflet yang baik memenuhi beberapa hal, diantaranya menggunakan kerangka ide apa, mengapa dan bagaimana. Leaflet yang dihasilkan siswa Sebagian besar telah memenuhi kerangka ide tersebut. Pada Sebagian besar leaflet yang dihasilkan tertera apa itu narkotika, apa itu psikotropika dan apa itu zat adiktif selain narkotika dan psikotropika, atau sering disebut juga zat adiktif lainnya. Tercantum juga mengapa Napza harus di jauhi. Di dalam leaflet sebagian besar siswa mampu menguraikan efek negatif Napza bagi kesehatan serta dampak buruk untuk kehidupan sosial dan ekonomi. Kemudian di dalam leaflet diuraikan pula tentang bagaimana cara untuk menghindar dari Napza.

Selain kemampuan merangkai kata serta mempunyai kerangka ide, leaflet yang disertai warna dan gambar akan menarik untuk dibaca. Ketika ada uraian tentang narkotika maka gambarnya juga harus narkotika. Begitu juga untuk psikotropika dan zat adiktif lainnya. Ada beberapa leaflet yang bercerita tentang narkotika tetapi gambarnya berupa minuman keras. Namun sebagian besar leaflet mempunyai kesesuaian antara tulisan dengan gambar. Berdasarkan penelitian Aryani (2009) dengan cara wawancara dan observasi, masyarakat tertarik dengan media promkes yang menggunakan warna-warna yang terang, cerah, kontras dan bervariasi. Perpaduan warna yang kontras menjadi satu kesatuan yang membantu mempermudah penyampaian pesan. Sebaliknya apabila perpaduan warna tidak kontras akan mempersulit penyampaian pesan. Warna harus dapat saling melengkapi dan penggunaan warna yang terlalu banyak dapat melemahkan suatu komunikasi (Sumartono, 2018).

Penilaian penting lainnya adalah tentang kerapihan dari seluruh karya leaflet tersebut. Kerapihan meliputi kerapihan tulisan dan gambar, kerapihan pewarnaan serta kerapihan pada lipatan-lipatan leaflet. Tiga leaflet dengan nilai tertinggi mempunyai beberapa kelebihan, selain kemenarikan dalam gambar dan warna, hasil leaflet mereka terlihat rapih. Terlihat pula kemampuan dalam merangkai kalimat dalam ketiga leaflet tersebut. Kalimat tersusun dengan sederhana dan jelas sehingga akan mudah dimengerti oleh sasaran pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa SMPN 35 Bekasi peserta pelatihan sudah mampu membuat poster dan leaflet yang bertemakan anti NAPZA, telah terkumpul sebanyak 25 poster dan 25 leaflet yang bertemakan anti Napza. Nilai poster hasil karya siswa peserta pelatihan adalah (7- 15) rerata 10,16 dengan tiga nilai poster terbaik adalah 13, 14 dan 15. Untuk nilai leaflet adalah (6-16)

rerata 10,6 dengan tiga nilai leaflet terbaik adalah 14, 15 dan 16. Pelatihan membuat poster dan leaflet disarankan untuk dilanjutkan kepada siswa berikutnya di SMPN 35 Bekasi. Pelatihan dapat menggunakan video yang kami tinggalkan di sekolah tentang cara membuat leaflet. Kegiatan ini akan menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan terkait edukasi anti NAPZA. Leaflet hasil karya siswa peserta pelatihan, disarankan untuk diperbanyak dan dibagikan kepada siswa lain disekolah yang belum berkesempatan untuk ikut pelatihan. Demikian pula poster hasil karya siswa disarankan untuk dipasang/digantung di lingkungan sekolah. Poster dapat dipasang di tempat tempat siswa sering berkumpul seperti di kantin atau di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Maudy Pritha. 2017. Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja, Jurnal Penelitian dan PPM Vol 4, No.2 hal 129-389.
- Aryani, D. 2009. Buku cerita bergambar sebagai Media Promosi Kesehatan untuk Prevalensi Dini Kekerasan Seksual pada Siswa SD di Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hariyanto, Bayu. 2018. Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkotika di Indonesia. Journal Daulat Hukum Volum1 No.1 Maret 2018 : 201-210.
- Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
Anti Narkoba Sedunia 26 Juni 2017.
- Murtiwidayanti, Sri Yuni.2018. Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Jilid 17 Terbitan 1, hal 47-60
- Sianipar, Narkoba Perusak Masa Depan Bangsa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm 8.
- SH Septiningsih, I MH. 2014. Seminar Narkoba : Bahaya Narkoba Dikalangan Pelajar Dan Upaya Penanggulangannya.
- S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta 2010.
- Sumartono, Hani Astuti. 2018. Penggunaan Poster Sebagai Media Komunikasi Kesehatan. Jurnal Komunikologi Volume 15 Nomor 1, Maret 2018.